

**STUDI PERBANDINGAN TENTANG KONSEP
ṬOLABUL ‘ILMI DALAM KITAB TAFSIR *IBNU KATHIR* DAN
KITAB TAFSIR *AL-MIṢBĀH***

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh
Nur Hayati
NIM. F02316070

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

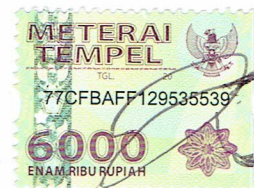
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Hayati
NIM : F02316070
Program : Magister (S-2)
Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Mei 2018

Saya yang menyatakan



Nur Hayati

PERSETUJUAN

Tesis Nur Hayati ini telah di setujui

Pada tanggal, 15 Mei 2018

Oleh

Pembimbing



Dr. H. Saiful Jazil M. Ag
NIP. 196912121993031003

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

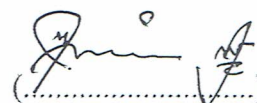
Tesis Nur hayati ini telah di uji

Pada tanggal 16 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. H. Hanun Asrohah M. Ag

(Ketua)

()

2. Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri M. Ag

(Penguji I)

()

3. Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag

(Penguji II)

()

Surabaya, 28 juli 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi M. Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Hayati
NIM : 702316070
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : YatiElZain@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul : Studi perbandingan tentang konsep Tolabul 'Imu

Dadalu kitab tafsir Ibnu Kathir dan kitab Tafsir Al-Misbah

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(Nur Hayati)
KEMENTERIAN AGAMA

ABSTAK

Nur Hayati: “Studi Perbandingan Tentang Konsep *Tolabul ‘Ilmi* Dalam Kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dan Kitab Tafsir *Al-Misbah*.” Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Saiful Jazil, M.Ag.

Manusia dijadikan sebagai *khalifah* karena manusia secara fisik merupakan sebaik-baik ciptaan. Kualitas manusia karena didalam dirinya terkandung beberapa persyaratan kualitatif seperti kemampuan berfikir dan kemerdekaan berkehendak serta bertindak yang tidak dimiliki makhluk lain. Oleh karena itu Allah member kepada manusia dalam bentuk kebebasan berfikir, berkehendak dan bertindak sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi orang yang bertakwa. Jadi pentinglah menuntut ilmu di umpamakan seperti kebutuhan pada setiap individu, karena dengan ilmu seseorang akan mampu merenung dan berfikir dengan benar yang membawa dirinya menjadi orang yang bertakwa yang semakin dekat dengan tuhan. Akan tetapi para pelajar (penuntut ilmu) saat ini seolah-olah kehilangan jati dirinya sebagai orang yang berilmu, yang hanya memiliki pengetahuan/wawasan yang luas. Namun ilmu yang di dapat tidak sampai kedalam hatinya yang menyebabkan dirinya selamat dunia akhirat. Terbukti dengan kebanyakan para pelajar bersekolah tinggi-tinggi hanya ingin mendapatkan ijazah magister dan pangkat akademik semata. Namun tidak pula untuk membuat dirinya semakin dengan tuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan untuk menjawab bagaimana konsep *ṭolabul ‘ilmi* dalam tafsir kitab *Ibnu kathir*, dan bagaimana konsep *ṭolabul ‘ilmi* dalam kitab tafsir *al-Miṣbāh* serta bagaimana perbandingan antara konsep *ṭolabul ‘ilmi* dalam kitab tafsir *Ibnu kathir* dan kitab tafsir *al-Miṣbāh*.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis yang sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya di lakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian menemukan bahwa konsep *ṭolabul ‘ilmi* dalam kitab tafsir *Ibnu kathir* adalah ibadah. Tidak ada keraguan tentang hal ini. Bahkan, ilmu adalah ibadah yang paling agung, paling utama, karena di anggap sebagai salah satu bentuk berjihad di jalan Allah. Yang mengantarkan manusia lebih dekat dengan tuhan nya. Sedangkan menurut tafsir *al-Miṣbāḥ* bahwa seseorang yang menuntut ilmu harus "*Bi Ismi Rabbika*" (dengan/atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca/pembelajar bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.

Kata kunci: Perbandingan, konsep, *ṭolabul ‘ilmi*, tafsir *Ibnu kathirdantafsir al-Misbāh*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Mamfaat Penelitian	11
F. Kerangka Teoritik.....	13
G. Penelitian Terdahulu	17
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Penelitian.....	23

BAB II : DESKRIPSI DASAR TENTANG KONSEP *TOLABUL 'ILMI*

A. Pengertian <i>Tolabul ‘Ilmi</i>	25
1. Siswa (Pelajar)	26
2. Proses Belajar-Mengajar.....	27
3. Ilmu.....	35
B. Keutamaan <i>Tolabul ‘Ilmi</i> (Mencari/Menuntut Ilmu)	39
C. Metode/Cara <i>Tolabul ‘Ilmi</i> (Mencari/Menuntut Ilmu)	40
D. Mamfaat <i>Tolabul ‘Ilmi</i> (Mencari/Menuntut Ilmu)	43

BAB III : IMAM IBNU KATHIR DAN M. QURAISH SHIHĀB

A. Biografi Imam IbnuKathir	49
1. Ibnu Kathir dan Latar Pendidikannya	50
2. Prestasi Ibnu Kathir	51
3. Guru-Gurunya	51
4. Karya-Karyanya.....	52
B. Biografi M. Quraish Shihāb	55
1. M. Quraish Shihāb dan Latar Pendidikannya	55
2. Aktivitas dan Jabatan M. Quraish Shihāb	58
3. Karya-Karyanya.....	60

**BAB IV : ANALISIS TENTANG PERBANDINGAN KONSEP *ṬOLABUL*
‘ILMI (MENCARI/MENUNTUT ILMU) DALAM KITAB
TAFSIR IBNU KATHIR DAN KITAB *TAFSIR AL-MISBĀH***

A. Konsep <i>Tolabul 'Ilmi</i> (Mencari/Menuntut Ilmu) Dalam Kitab <i>Tafsir Ibnu Kathir</i>	65
1. Pengertian <i>Tolabul 'Ilmi</i> Dalam Kitab <i>Tafsir Ibnu Kathir</i>	66
2. Metode <i>Tolabul 'Ilmi</i> Dalam Kitab <i>Tafsir Ibnu Kathir</i>	72
3. Mamfaat <i>Tolabul 'Ilmi</i> Dalam Kitab <i>Tafsir Ibnu Kathir</i>	76

PENDAHULUAN

Al-Qur'ān turun sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman dan telah memberikan sinyal bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa besar kekayaannya atau seberapa bagus pemampilan fisiknya yang kesemuanya bersifat profan (fana) tidak abadi. Akan tetapi manusia yang mulia adalah mereka yang bertaqwa.⁵ “Dan al-Qur’ān adalah sumber Ilmu Pengetahuan sekaligus sumber ajaran Agama, yang mendorong manusia untuk “berpikir” dalam hal ini bisa diartikan ”berfilsafat”. Namun penguasaan ilmu pengetahuan tersebut harus dilandasi dengan niat yang benar.⁶ Dan Ilmu merupakan sesuatu yang mulia, dan pada dasarnya semua ilmu adalah milik Allah.⁷ serta ilmu merupakan pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut hubungannya dari dalam.⁸ Beberapa hadis Nabi

⁸ Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Munir*, (Damaskus: Dār Al-Fikr, 2005), 228

حدثنا عمر الناقدي حدثنا كثير بن هشام حدثنا جعفر بن برقان عن يزيد بن الاصم عن ابي هريرة قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الله لا ينظر الى صوركم واموالكم ولكن ينظر الى قلوبكم واعمالكم (رواه مسلم)

“bercerita kepada kami ‘Amar al-Naqid dari Kathir Ibn Hisham dari ja’far Ibn Burqān dari Yazid Ibn al-Aṣam dari Abu Hurairah: Rasulullah Ṣallallahu‘Alaihi Waṣallam bersabda, sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa kalian dan tidak pula kepada harta benda kalian dan perbuatan kalian”. (Diriwayatkan oleh muslim).⁹

Al-Qur'ān memberikan klaim bahwa beribadah dan pengabdian dalam bingkai penghambaan diri (*'ubudiyah*) kepada tuhan merupakan tujuan utama penciptaan utama manusia dan jin. Melalui penghambaan diri inilah manusia dan jin bisa memperoleh kebahagiaan dunia maupun di akhirat sebagaimana janji yang telah disampaikan oleh al-Qur'ān itu sendiri.

Sedangkan orang yang bertaqwa dan menghamba kepada Allah mesti mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi karena tanpa ilmu pengetahuan seseorang tidak akan sempurna ibadahnya (tidak akan tau caranya) dan orang yang mengetahui suatu hukumpun karena mempunyai ilmunya, maka dari itu al-Qur'ān selain menjadi pedoman hidup juga sangat menganjurkan (mewajibkan) kepada seluruh umat manusia untuk menuntut ilmu baik laki-

⁹ Muşlim Ibn Al-Ḥajjaj Abu Al-Ḥuşain Al-Qushairi Al-Nisaburi, *Şaḥih Muslim*, (Beirut: Dār Ihya' Al-Turath Al-‘Arabi,Tth), 1986

Dan hingga saat ini pula para pelajar (penuntut ilmu) sering mendapat sorotan dari berbagai pihak, hal ini boleh jadi disebabkan oleh kegamangan masyarakat melihat fenomena para pelajar yang justru sering muncul dalam berita-berita kriminal, tindak kekerasan, seks bebas, tawuran dan narkoba. Mengapa para pelajar seolah kehilangan jati dirinya sebagai orang terdidik dan terpelajar yang seharusnya dapat memilah dan memilih dengan cerdas

[illegible]

Sedangkan kata Ilmu itu sendiri mengandung banyak makna diantaranya kata yang berasal dari bahasa Arab علم, masrdar عَلِمَ يَعْلَمُ yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*, sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan.

Manusia dijadikan sebagai *khalifah* karena manusia secara fisik merupakan sebaik-baik ciptaan. Kualitas manusia karena didalam dirinya terkandung beberapa persyaratan kualitatif seperti kemampuan berfikir dan kemerdekaan berkehendak serta bertindak yang tidak dimiliki makhluk lain.

¹² Dep Dikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 126

Dalam sudut pandang yang lain, “kekhalifan manusia mengisyaratkan kepercayaan Allah kepada manusia”.¹³ Karena itu Allah memberi kepada manusia dalam bentuk kebebasan berfikir, berkehendak dan bertindak sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana firman Allah surat al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.¹⁴

Sebagaimana tafsiran ayat dalam tafsir *mafātihul ghaib*, yaitu menjelaskan atau menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa takut kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya.¹⁵

Jadi menuntut ilmu di umpamakan seperti kebutuhan pada setiap individu, karena dengan ilmu seseorang akan mampu merenung dan berfikir dengan benar. Dan disinilah Allah memberikan derajat yang tinggi kepada

¹³ Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar Mengelola Hati Untuk Meraih Prestasi*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 77

¹⁴ QS., 58:11.

¹⁵ Muhammad Ar-razi Fakhrudin, *Tafsir Mafātihul Ghaib*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), 212-214

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak tahu”.

Dari ayat di atas tentu sangat berbeda orang yang memiliki ilmu dan yang tidak, karena orang yang tidak berilmu akan cenderung melakukan kesalahan sekalipun hati-hati.“ Dan seharusnya orang yang mencari ilmu tidak bosan dan tidak jemu dan selalu menjaga perasaan gurunya (*tawaddu'*) serta ikhlas agar mendapatkan ilmu yang barokah”.¹⁶ Dan sebagaimana yang ada dalam kitab tafsir *al-Misbāh*, bahwa ilmu merupakan pencegah kemudharatan yang mengarah pada kerusakan hati dan perbuatan.¹⁷

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi (*fitrah*) bawaan ini bersifat *integral-holistik* dan tidak hanya berorientasi kepada permasalahan *ukhrowi* saja tetapi harus terintegrasi dengan persoalan-persoalan dunia, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Pandangan ini didasarkan pada konsep ajaran Islam tidak menghendaki pada penghayatan agama yang mengarah kepada pelarian diri dari kehidupan duniawi, tetapi bahkan sebaliknya, Islam mengajarkan *asketisme* duniawi, yaitu memakmurkan dan memajukan

¹⁶ Wawan Susetya, *Misteri Energy Cinta*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 54

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 147.

Didalam agama Islam al-Qur'ān merupakan satu-satunya kitab suci umat Islam yang mempunyai keistimewaan tersendiri.¹⁸ al-Qur'ān juga memiliki banyak fungsi. Seperti sebagai petunjuk, pembeda, obat dan lain sebagainya. al-Qur'ān tidak perlu diragukan lagi untuk dijadikan sebuah pedoman dalam kehidupan ini. Baik itu menyangkut kehidupan dunia maupun kehidupan akherat.¹⁹ Dan juga masalah ilmu, pendidikan, politik, Seni, dan lain sebagainya, semua termaktub dalam al-Qur'ān.²⁰ Dan yang perlu kita ingat juga dalam pendidikan, kita mempunyai sumber-sumber yang perlu menjadi pedoman yaitu al-Qur'ān dan sunnah.²¹

¹⁸ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), 42
¹⁹ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), 32
²⁰ Ach. Zaini, *Konsep Pengembangan Potensi Anak Menurut al-Qur'ān*, (Skripsi INSTIKA, 2011), 1
²¹ Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999), 49

- a. Hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi dalam studi al-Qur'an dan juga sebagai wacana ilmiah bagi dunia pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak lepas dari tujuannya yaitu dengan ilmu manusia mampu berfikir dengan jernih yang bisa selamat dunia akhirat, khususnya pada pendidikan Islam.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikir Islam, khususnya sebagai upaya pencarian solusi alternatif dalam menuntut ilmu di tengah persaingan global yang kompetitif.
 - d. Untuk memperkaya khazanah studi tentang *pentingnya* ilmu dalam pribadi setiap individu.
2. Secara praktis,
- a. penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang konsep ilmu secara khusus dengan metode dan pendekatan yang berbeda dan juga menjadi acuan bagi peneliti dalam memahami kajian atau penelitian yang bersangkutan.
 - b. Penelitian ini bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapinya tujuan yang dicita-citakan.

penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah selanjutnya disebut dengan penafsiran.

2. Tafsir adalah menerangkan ayat-ayat al-Qur'ān dari segi lafad-lafadnya, *i'rab*-nya, susunannya, sastranya, dan isyarat-isyarat ilmiah. Pengertian tafsir semacam ini lebih menitik beratkan pada penerapan kaidah-kaidah bahasa daripada penafsiran atau penjelasan kehendak Allah beserta petunjuk-petunjukNya.

Berarti dalam arti luas, tafsir bertujuan menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'ān, ajaran-ajarannya, hukum-hukumnya, dan hikmah Allah di dalam mensyariatkan hukum-hukum tersebut kepada umat manusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa, dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuknya. Pengertian inilah yang kemudian disebut dengan tafsir.

Sedangkan tafsir Ibnu kathir merupakan kitab yang paling penting yang di tulis dalam masalah *al-Qur'ān al-Aḍīm*, paling banyak diterima dan tersebar di tengah umat islam. Yang penafsirannya sangat kaya dengan riwayat-riwayat (baik hadist maupun *aṣar*).²⁹ Dan menggunakan rujukan-rujukan penting lainnya yang sangat banyak, sehingga sangat bermamfaat dalam berbagai disiplin ilmu agama (seperti aqidah, fikih, dan lain sebagainya)

²⁹ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'ān di Indonesia*, (Solo: Pustaka, 2003), 48

1. Suja'i Saripandi dalam jurnalnya, Ilmu pengetahuan dalam perspektif hadist Nabi.³² Yang didalamnya menjelaskan tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hadist Nabi dan potensi manusia. Akan tetapi didalam jurnal ini tidak membahas sedikitpun tentang dampak ilmu

[illegible]

ilmu. serta pentingnya menuntut ilmu yang berpengaruh pada kepribadian manusia itu sendiri.

4. Sedangkan Sayid Qutub dalam jurnalnya, yaitu tentang sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam al-Qur'ān dan hadist.³⁵ Yang dimana dalam jurnal ini hanya menjelaskan tentang pengertian ilmu, dan hadist-hadist Nabi dalam menuntut ilmu pengetahuan. Namun didalam jurnal ini tidak mengkaji ilmu secara mendalam yang menghadirkan pendapat ulama' tafsir, Yang dijadikan sumber rujukan yang lebih akurat.yang berbeda dengan penelitian tesis sendiri yang memfokuskan pada pendapat para mufassir.

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan dalam proses pengumpulan dan penggalian data, serta analisis data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis. Berikut ini rinciannya;

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut; “Studi perbandingan tentang konsep *Tolabul ‘Ilmidalam* kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dan kitab Tafsir *Al-Misbāh*”.

³⁵ Sayid Qutub, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Hadist Nabi”, *Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (Oktober, 2011), 134

Studi kepustakaan adalah penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan baik bersumber dari kitab, buku, majalah, artikel, dan laporan penelitian atau sumber tertulis lainnya.³⁸

b. Interpretasi

Menyelami isi buku dengan sebaik mungkin memahami teori yang telah dibahas.³⁹

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data-data dari sumber tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku yang membahas pendapat-pendapat, teori-teori, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁰

4. Sumber data

Dalam tesis ini, peneliti mengklasifikasikan Sumber data menjadi dua macam, yaitu; sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang dijadikan sumber utama atau sumber asli.⁴¹ Dalam tesis ini sumber primernya adalah

³⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140-141

³⁹Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,1998), 69

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129

⁴¹ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150

kitab tafsir *Ibnu Kathir* dan Tafsir *al-Miṣbāḥ*, yaitu karangan Iman Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung untuk menambah data-data yang diperoleh dari sumber primer.⁴² Dalam tesis ini, Sumber sekunder yang dimaksud adalah buku pendukung, atau sumber tertulis lainnya seperti kitab-kitab, buku-buku, kamus, makalah, jurnal, artikel, majalah, internet dan arsip-arsip dokumen lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, dan dianggap penting dijadikan informasi tambahan.

5. Metode Analisa Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dari sumber tertulis, peneliti mengklasifikasikan permasalahan yang akan dibahas, diantaranya:

a. Menganalisisnya dengan metode *content analysis*. Dalam *content analysis* peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi penelitian yang akan dibahas, kemudian isi diproses dengan aturan dan prosedur secara prosedural.⁴³ Dalam hal ini peneliti akan

⁴² Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), 42

⁴³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 49

DESKRIPSI DASAR TENTANG KONSEP *TOLABUL* 'ILMI

Untuk mencapai kehidupan manusia yang profesional, diperlukan adanya kesadaran untuk memahami pengertian segala sesuatu, dan mampu membuat pengertian terhadap konsep yang telah diketahui dari suatu realitas yang ada, baik dari fisikalitasnya yang ada maupun dari hal metafisik. Sebagaimana dalam penjelasan ini, pertama-tama dibutuhkan pengertian yang logis tentang *ṭolabul ‘ilmi* (menuntut ilmu). Apa yang disebut siswa/pelajar itu ? Apa yang dimaksud dengan proses belajar-mengajar ? Apa ilmu itu ?. dari tiga persoalan inilah, kemudian disatukan pengertian terkait dengan konsep *ṭolabul ‘ilmi*. Sehingga di harapkan dapat diketahui apa pengertian dari *ṭolabul ‘ilmi* yang sebenarnya. Dari ketiga pengertian ini jugasangat berkaitan dengan yang namanya pendidikan, karena tanpa pendidikan proses belajar-mengajar semuanya akan sia-sia dan tidak bermakna. Sehingga dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan penting karena mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar pada siswa/peserta didik. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan,

Dan “*mengajar*” adalah usaha yang kompleks sehingga dengan kompleksnya tugas tersebut sukar menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Namun, kemudian ia menegaskan bahwa salah satu ciri guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja kepada murid/siswa, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak menjadi lebih baik.⁷

Namun ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai siswa/pelajar diantaranya;

1. Menurut Nata, siswa/pelajar diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk menuntut ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. di samping kata murid dijumpai istilah lain yang digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmiḍ* yang berarti murid atau pelajar jamaknya *talamiḍ* kata ini merujuk pada murid yang belajar di Madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah *tolib*, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.⁸

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 191

⁷ M. Chabib Thoah, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), 43

⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 23

- Sedangkan Para ahli mendefinisikan belajar dengan berbagai rumusan, sehingga terdapat keseragaman tentang makna belajar diantaranya;

- [illegible]

2. Cronbach memberikan definisi: *learning is show by a change in behavior as a result of experience (belajar adalah pertunjukan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)*.¹⁵
3. Slamento mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu dalam memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya”.¹⁶
4. Arthur J. Gates, menurutnya yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*leraning is the modification of behavior through experience and training*).¹⁷
5. Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁸
6. Moh. Surya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.¹⁹

¹⁵ Accosiates and Ratclif L. James, Ghaff G. Jerre, *hand of the undergraduate curriculum* (Francisco: Josse Bass San, 1997), 6

¹⁶ Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2010), 2

¹⁷ S. Nasution, *Asas-asas Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990), 12

¹⁸ Semiawan dan conny, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008), 43

¹⁹ Jeanne E, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 32

- Pengalaman dapat membatasi jenis-jenis perubahan perilaku yang dipandang mencerminkan belajar. Pengalaman dalam pengertian belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis, dan sosial.

Seseorang mampu memahami proses belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari belajar dari kehidupan nyata, maka ia mampu menjelaskan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Demikian pula jika seseorang mampu memahami prinsip-prinsip belajar, maka akan mampu mengubah perilaku seperti yang diinginkan.

1. Faktor Internal

[illegible]

a. Aspek Jasmani.

b. Aspek Psikologis

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sosial

[illegible]

[illegible]

Ilmu Allah itu melingkupi ilmu manusia tentang alam semesta dan manusia sendiri. Bila diikuti jalan pikiran ini, maka dapatlah dipahami bahwa al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan manusia (*Knowledge* dan *science*). Dengan membaca dan memahami al-Qur'an, manusia pada

[illegible]

Sebagaimana kedudukan ilmu menurut Islam yaitu, ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'ān yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadits-hadits Nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Didalam al-Qur'ān kata ilmu dan kata-kata kejadiannya di gunakan lebih dari 780 kali , ini bermakna bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'ān sangat kental dengan nuansa-nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam.

²⁷ Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama*, “Tantangan dan Prospek “ dalam SM (ed). *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 275-292

²⁸ Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Alquran Tentang Alam Semesta*, (Jakarta: Amzah, 2008), 1

2. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Sesungguhnya seorang hamba butuh kepada kesungguhan dan semangat untuk memperoleh ilmu, dan harus memaksakan dirinya untuk jauh dari sifat lemah dan malas. Karena malas akan menyebabkan terhalangnya seseorang untuk mendapatkan kebaikan yang banyak. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘Ankabūt ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami nisacaya Kami akan tunjukkan kepadanya jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik”.³⁸

3. Minta pertolongan kepada Allah SWT.

Hal ini adalah perkara penting yang harus diperhatikan oleh seseorang dalam menuntut ilmu, bahkan perkara ini adalah dasar yang harus ada dalam diri. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nūr ayat 21

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya”.³⁹

³⁸ QS. 29:69

³⁹ OS. 24:72

6. Mendakwahkan ilmu

Jika seseorang penuntut ilmu mendapatkan *taufiq* untuk mengambil manfaat dari ilmunya, hendaknya ia juga bersemangat untuk menyampaikan ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘Asr ayat: 1-3

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا

بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran”.⁴²

sudah mendapat pandangan positif dari lingkungan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujādilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁵²

5. Hal yang Berharga Selain Harta

Dalam kehidupan ini manusia menganggap bahwa harta dan kekayaan adalah 2 hal yang paling berharga. Lalu apakah ada hal lain yang memiliki nilai lebih dibanding harta dan kekayaan? Jawabannya tentu ada. Apa hal yang mempunyai nilai lebih dan paling berharga di muka bumi ini selain ilmu? Harta dan kekayaan yang melimpah akan membuat seseorang berusaha menjaga supaya harta tersebut tidak hilang. Berbeda dengan ilmu yang mampu menjaga diri manusia serta dapat mendatangkan harta. Sebagaimana firman Allah dalam surat fātir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذِّوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama . Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.⁵³

⁵² QS. 58:11

⁵³ QS.35:28

“Barangsiapa menghendaki dunia maka hendaknya dia berilmu, barangsiapa menghendaki akhirat maka hendaklah dia berilmu, dan barangsiapa menghendaki keduanya maka hendaknya ia berilmu pula”. (HR. Bukhari).⁵⁴

[illegible]

IMAM IBNU KATHIR DAN M. QURAISH SHIHĀB. BESERTA
KONSEP *ṬOLABUL ‘ILMI* DALAM KITAB TAFSIR *IBNU KATHIR* DAN
KITAB TAFSIR *AL-MIṢBAḤ*

1. Ibnu Kathir Dan Latar Belakang Pendidikannya

Ayahnya adalah seorang Khatib di kampungnya, yang meninggal pada waktu Imam Ibnu Kathir berumur empat tahun, sebagian pendapat mengatakan tiga tahun. Pada usia lima tahun atau setahun sesudah ayahnya meninggal dunia, Imam Ibnu Kathir pindah ke Damaskus (Syiria) yaitu pada tahun 705 H/ 1305 M. bersama kakaknya yang

51

5. Memiliki akhlak mulia seperti lapang dada, jujur dalam pertemanan, sabar, menghormati guru. Hingga akhirnya Allah SWT mengangkat derajat Ibnu Kathir menjadi seorang ulama. Berkat ketekunannya, ia ahli dalam bidang tafsir, hadits, sejarah dll.

2. Prestasi Ibnu Kathir

Ibnu Kathir diangkat sebagai kepala Lembaga Pendidikan Ummu Saleh. Ia menggantikan gurunya, adz-Dzahabi, yang telah meninggal dunia. Tak lama kemudian ia diangkat menjadi kepala Lembaga Pendidikan Darul Hadits al-Asyrafiah setelah meninggalnya as-Subki. Para penuntut ilmu pun berdatangan dari berbagai pelosok negeri yang jauh. Mereka datang untuk menimba ilmu kepada Ibnu Kathir. Mereka menjadikan Ibnu Kathir sebagai rujukan dalam ilmu agama Islam

3. Guru-gurunya

Guru utama Imam Ibnu Kathir adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H), seorang ulama terkemuka dan menganut mazhab Syafi'i, dan Kamal al-Din ibn Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya dia belajar Fiqh, dengan mengkaji kitab *al-Tanbih* karya al-Syirazi, sebuah kitab *Furu' Syafi'iyah*, dan kitab *Mukhtashar Ibn Hajib* dalam bidang *ush al- fiqh*. Berkat keduanya, Ibnu Kathir menjadi ahli fiqh sehingga menjadi tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

2. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Sa`adah tahun 1358 H. dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Imam Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptakaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H, yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.
3. *Al-Sirah* (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, *Al-Fushul fi Ikhtishari Sirat Rasul*.
4. *Al-Sirah Al-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw).
5. *Ikhtishar 'Ulum al-Hadīts*, Ibnu Kathir meringkaskan kitab Muqaddimah Ibn Shalah, yang berisi ilmu *Musthalah al-Hadīst*. Kitab ini telah di cetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
6. *Jami' al-Masanid wa al-Sunan*, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abd al-Razzaq Hamzah dengan judul, *al-Huda wa al-Sunnah fi Ahadits al-Masanid wa al-Sunan*, dimana Imam Ibnu Kathir telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'ladan Ibnu Abi Syaibah dengan *al-Kutub al-Sittah* menjadi satu.

- Kitab ini ditempatkan pada halaman akhir *Tafsir Ibnu Kathir*. *Tafsir al-Qur'ān al-Azhīm*, lebih dikenal dengan nama *Tafsir*

B. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHĀB

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihāb lahir di Rappang (Sulawesi Selatan) pada 16 Februari 1944. Ia seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'ān dan pernah menjabat Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Dan Quraish Shihān sendiri memang berasal dari keluarga Arab yang memiliki tradisi pendidikan agama Islam yang sangat bagus. Ayah Quraish Shihāb, Prof. Abdurrahman Shihāb adalah seorang ahli tafsir yang sangat mampu dan juga merupakan guru besar di bidang tafsir. Ayah Quraish Shihāb, selain seorang ulama besar dan ahli tafsir, beliau juga adalah seorang pengusaha dan politikus. Reputasi beliau sangat bagus di mata masyarakat Sulawesi Selatan. Karena itulah tak mengherankan jika Quraish Shihāb menjadi sesosok ulama di bidang tafsir yang di akui kredibilitasnya.⁹⁸

⁹⁸ M. Quraish Shihāb, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1998), 6

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, Quraish melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah. pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas dua *I’dadiyah* di al-Azhar (setingkat SMP/Thanawiyah di Indonesia). Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur’ān dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’ān al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur’ān Al-Karim dari Segi Hukum)”.¹⁰⁰

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihāb dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan

¹⁰⁰ M. Quraish Shihāb, *Membumikan Al-Qur'an*, 6

tenggara yang meraih gelar tersebut.¹⁰³ Suatu prestasi yang tidak dapat dianggap remeh, karena nama baik Indonesia menjadi harum dimata akademisi al-Azhar pada saat itu.

2. Aktivitas Dan Jabatan Quraish Shihāb

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish shihāb memiliki jasa yang cukup besar diberbagai hal. Sekembalinya dari Mesir sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin dan fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'ān di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu juga Ia dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'ān Departemen Agama sejak 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989. Dia juga banyak berkecimpung dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Dan juga dipercaya untuk menduduki

¹⁰³ M. Quraish Shihāb, *Wawasan Al-Qur'ān; Tafsir Maudu'i Atas Persoalan Berbagai Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), 32

jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.¹⁰⁴

2. Menyingkap Tabir Ilahi; *Asmā al-Husnā* dalam Perspektif al-Qur'ān (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998).
4. Pengantin al-Qur'ān (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
5. Haji Bersama Quraish Shihāb (Bandung: Mizan, 1999).
6. Sahur Bersama Quraish Shihāb (Bandung: Mizan 1999).
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihāb (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000).
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihāb (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
9. Anda Bertanya, Quraish Shihāb Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Bandung: Mizan Pustaka, 1999).
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihāb Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999).
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihāb Seputar al-Qur'ān dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999).
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihāb Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999).
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihāb Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).

14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihāb Seputar Tafsir al-Qur'ān (Bandung: Mizan, 1999).
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
17. Pandangan Islam Tentang PerkawinanUsia Muda (MUI & Unesco, 1990).
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).
19. Membumikan al-Qur'ān; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
21. Studi Kritis *Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
22. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Mauḍu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
23. *Tafsir al-Qur'ān* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'ān (Bandung; Mizan, 1999).
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
27. *Tafsir al-Miṣbāh*; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).

menyatakan bahwa jauhnya letak suatu Negara tidaklah menjadi masalah, sebagai ilustrasi unik terhadap kemuliaan nilai ilmu pengetahuan.¹⁰⁹

“(Wahai Muhammad bacalah) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (sekalian makhluk), Dia menciptakan manusia dari sebukudarah beku, bacalah dan Tuhanmu yang Maha pemurah, yang mengajar manusia melalui pena dan tulisan, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dan kata *Iqra'* diambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. apabila merangkai huruf kemudian mengucapkan rangkaian tersebut maka kita sudah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut adalah bisa menyampaikan, menela'ah, membaca, meneliti, mendalami.¹¹³

Dan ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya. Oleh kerana itu, Allah berfirman yang bermaksud “Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling

¹¹³ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, (Pustaka Imam Syafi’i, 2008), 319

dikatakan Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam syairnya yang ada dalam kitab *tafsir Ibnu kathir*:

“Berlajarliah!Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya.Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu.Dan berenanglah di lautan ilmu paling berguna.” Berlajarliah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh.¹¹⁹

Maksud dari syair tersebut penulis banyak menemukan beberapa pendapat. bahwa para ulama sudah sepakat dengan seseorang yang sibuk menuntut ilmu itu adalah lebih baik berbanding sibuk beribadah (mengerjakan ibadah sunat dan berwirid). Hal ini karena manfaat ilmu itu sentiasa mengalir meresapi semua orang termasuk diri guru itu sendiri. Sedangkan mengerjakan ibadah sunat, manfaatnya terhadap kepada orang yang mengerjakannya saja. Kesan dan manfaat ilmu juga tetap boleh dirasakan meskipun orang alim itu telah meninggal dunia. Sementara kesan ibadah boleh terputus jika yang mengerjakannya itu sudah meninggal.

Sehingga berdasarkan penelusuran penulis mengenai konsep *tolabul ‘ilmi* (mencari/menuntut ilmu) dalam kitab tafsir Ibnu kathir memang memang tidak jauh beda dengan pendidikan agama Islam yang lebih merujuk kepada al-Qur’ān maupun hadist Nabi, yang banyak menceritakan

¹¹⁹ Ibid., 223-224.

membersihkan sesuatu yang material. Misalnya membersihkan pikiran dari angan-angan kotor nafsu jahat dan lain sebagainya.¹²⁷

Sedangkan kata *an-nafs*, secara harfiah adalah esensi, hakekat atau realita. Dalam terminologi Aristotelian, adalah sesuatu yang terwujud disebut *an-nafs* (jiwa) yang berarti hewani (*jasad/jisim*) ataupun *an-nafs* yang abstrak. Dalam terminologi etika, *an-nafs* berarti hayalan angan palsu dari ego manusia yang terpisah dari independen, kata ini disebut jiwa jasmani atau hawa nafsu.¹²⁸

Jadi simpulan Ibadah *tazkiyah an-nafs* sebagai manifestasi tujuan dan misi setiap manusia untuk Menyembah Allah dan selalu melakukan penyucian diri dari penyakit yang mengotori hati dan semua perintah Allah serta menjahui larangannya dan juga mengiklaskan semua ibadah semata-mata karena Allah. Cobaan dan kebahagiaan yang diberikan oleh Allah karena istiqomahnya dalam melakukan dzikir, syukur, sabar, dan selalu kembali kejalan Allah, tentu seorang penuntut ilmu harus selalu melakukan ikhtiyar yang maksimal, dan selalu melakukan proses pembinaan dan pendidikan sebelumnya, sehingga Allah memberikan kekuatan yang bisa mengendalikan. pikirannya pada hal-hal yang bermamfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

¹²⁷ M. Sholihin Dan Rosihun Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 232

¹²⁸ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, (Jakarta: Pratap Tursina Sejati, 2006), 3

Sedangkan mamfaat menuntut ilmu di dalam Tafsir *Ibnu Kathir*yaitu; 1) mampu membedakan yang salah dan yang benar, 2) meninggikan derajat manusia, 3) sarana menuju surga.¹²⁹

Media Dan Sarana Dalam Mencari/Menuntut Ilmu Yang Ada
Dalam Tafsir *Ibnu Kathir*.

proses serta pelaksanaan pendidikan membutuhkan sarana demi kelancaran dan suksesnya proses belajar-mengajar sehingga mencapai hasil yang diharapkan, diantaranya adalah;

1. Baitullah

Salah satu sarana dalam mendidik anak-anak (siswa) adalah mencari atau membentuk lingkungan yang *solihah*, representasi lingkungan yang baik adalah *Baitullah Al-Muharram*, (rumah Allah yang mulia), yang artinya adalah masjid. Untuk mendekatkan kepada anak-anak dan peserta didik dengan msjid sejak dini sangatlah bagus.

Lingkungan sangatlah berpengaruh dalam menentukan sebuah ketercapaian individu, termasuk juga lingkungan dalam proses belajar-mengajar (pendidikan). Bahkan sebagian ahli menyatakan bahwa individu tidak berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya.¹³⁰ Selain dari itu seorang pelajar juga perlu

¹²⁹ Ibid., *Tafsir Ibnu Kathir*, 244-245

¹³⁰ Baharuddin, Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomina, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 68

memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.¹³⁵

Dan diantara metode *ṭolabul ʿlmi* (mencari/menuntut ilmu) dalam tafsir *al-Misbāh* adalah:¹³⁶

1. Sabar

Secara istilah, definisi sabar adalah Menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencari keridhaan Allah.¹³⁷

Sabar dalam pengertian *lughawi* (bahasa) adalah “menahan atau bertahan”. Jadi, Sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas, marah, menahan lidah, dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari kekacauan.¹³⁸

2. Bersungguh dalam menuntut ilmu.

3. Mengamalkan ilmunya. Karena tujuan menuntut ilmu untuk di amalkan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.¹³⁹

4. Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berasal dari bahasa arab: *akhlasa-yukhlisu-ikhlasan*, mengandung makna: jujur, tulus hati dan rela yang

¹³⁵ M. Quraish Shihāb, *Membumikan al-Qur'ān Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003, 168

¹³⁶ Ibid., 169

¹³⁷ Al-Khudhari, Muhammad Bin Abdul Aziza, *Hakekat Sabar Menurut Al-Qur'an*, Darul Haq, Jakarta 2001, Hlm, 6-7

¹³⁸ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij Al-Salikin Bain Manazil Iyyal Na'bud Wa Iyyak Nasta'in*. Terj. Khatsur Sukardi, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1998), 203

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *membumikanal-Our'an*, 168-169

sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya baik berupa perintah larangan ataupun petunjuk lainnya.¹⁴⁵ Dan Perilaku yang ditampakkan oleh seorang penuntut ilmu harus ridho, yang artinya ia tidak boleh membenci apa yang terjadi menimpa dirinya, sehingga terjadi atau tidak terjadi adalah sama saja baginya (tetap tenang).

6. Qana'ah

Qana'ah menurut bahasa adalah ridho sedangkan menurut istilah menerima ketika dalam ketiadaan. Yang artinya qana'ah merupakan sikap merasa cukup/menerima apa adanya terhadap segala usaha yang telah dilaksanakannya.¹⁴⁶ Sifat qana'ah akan mengendalikan diri seseorang dari keinginan yang memenuhi hawa nafsu. Sebagai orang yang mencari/menuntut ilmu yang sungguh-sungguh harus memiliki jiwa yang kuat, sikap qana'ah tentunya sangat penting dimilikinya.

7. Tawakal

Tawakal (bahasa Arab: توكل) atau *tawakkul* dari kata *wakala* dikatakan, artinya, ‘meyerah kepadaNya.¹⁴⁷ Dan Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar

¹⁴⁵ Ibid., 99

¹⁴⁶ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'ān Mendidik Anak*, (Malang: Malang Press, 2008), 23

¹⁴⁷ Abdullah Bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'ala*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), 1

Dengan demikian, seorang pencari/menuntut ilmu harus bertawakkal kepada Allah bukan berarti penyerahan diri secara mutlaq kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Berbicara masalah akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan/menuntut ilmumerupakan tujuan utama bagi manusia. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹⁴⁹ Sedangkan orang yang mencari/menuntut ilmu harus dihiasi dengan akhlak yang mulia supaya tercermin sebagai orang yang berilmu.

¹⁴⁹ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 2000), 31

Sebagaimana tafsiran ayat dalam surat al-Mujadalah ayat 11, dalam kitab *tafsir al-Misbāh*, yaitu tentang larangan berbisik yang diturunkan oleh ayat-ayat yang lalu merupakan salah satu tuntunan akhlak, guna membina hubungan harmonis antar sesama. Berbisik di tengah orang lain mengeruhkan hubungan melalui pembicaraan itu. Ayat tersebut merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majlis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, apa bila dikatakan kepadamu” oleh siapapun: Berlapang-lapanglah yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis-majlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya

Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila di katakan: Berdirilah kamu ketempat yang lain, atau untuk diduduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemudian di dunia dan di akhirat dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa-apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa akan datang.¹⁵⁰

Sedangkan mamfaat menuntut ilmu menurut *tafsir al-Misbah* yaitu; mampu membedakan yang salah dan yang benar, meninggikan derajatnya dan bermamfaat hingga wafat.¹⁵¹

Jadi penulis memberikan kesimpulan yang detail mengenai tafsiran dari dua kitab tersebut (*tafsir Ibnu kathir* dan *tafsir al-Misbāh*) yaitu mempunyai kesamaan maksud dan tujuan sekalipun penjelasannya berbeda. Bahwa seorang yang menuntut ilmu (siswa) dan pendidik (seorang guru). juga sangat perlu memperhatikan sikap (akhlak). Sebagaimana yang telah diungkapkannya bahwa ilmu tidak akan berarti apa-apa tanpa dibarengi dengan akhlak yang mulia.

¹⁵⁰ M. Quraih Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān.*, 320

¹⁵¹ Ibid., 321-322

Pola keikhlasan, mengandung makna bahwa interaksi yang berlangsung bertujuan agar siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri pada Allah dan untuk mengemban amanah yang diberikan.

Dan memang berat beban yang dipikul oleh seorang guru membuktikan betapa sulit untuk menjadi seorang guru, tidak cukup sekedar menguasai bahan dan ditaktik metodenya, melainkan dituntut pula adanya kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuannya. Seperti yang diungkapkan oleh S. Nasution, MA. yang mengatakan bahwa “ *mengajar* adalah usaha yang kompleks sehingga dengan kompleksnya tugas tersebut sukar menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Namun, kemudian ia menegaskan

¹⁵³ M. Jamaludin, *101 Cerita Penegak Iman Peluhur Budi.*, 123-125

bahwa salah satu ciri guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak. “ Disinilah pendidikan Islam mempunyai sandaran dan dasar dari al-Qur’ān, sunnah dan peninggalan orang-orang dulu yang salih.

2. Pola Kekeluargaan

Pada masa ini, guru menyisipkan dirinya dan siswa seperti orang tua dan anak. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan tersebut, dan mencurahkan kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri. Pada pola ini, guru senantiasa bersikap sebagai berikut :

- 1) Guru bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar, pandai mengungkapkan rasa cinta dan sayangnya pada anak dalam interaksi tersebut.
- 2) Guru mengetahui waktu yang tepat untuk memberi pujian dan hukuman serta bijaksana dalam memberikan jenis hadiah dan hukuman pada anak. Sebab, pada keadaan ini hadiah yang diberikan guru ada dua macam, yaitu; hadiah berupa pujian dan berupa benda. Hukumanpun terbagi dua, yaitu hukuman berupa celaan dan hukuman berupa fisik.

Sikap *tawadhu'* yang dimiliki guru membuat ia dictator atau merasa lebih benar dan merasa tidak. Kendati siswa masa ini dituntut untuk menghargai guru dengan sepenuh hati dan menyerahkan semua pendidiknya kepada guru.

4. Pola *al-Uswah al-Hasanah*

Sikap *tawadhu'* yang dimiliki guru membuat ia dictator atau merasa lebih benar dan merasa tidak. Kendati siswa masa ini dituntut untuk menghargai guru dengan sepenuh hati dan menyerahkan semua pendidiknya kepada guru.

4. Pola *al-Uswah al-Hasanah*

Pada pendidikan Islam klasik, interksi yang terjadi

Pada pendidikan Islam klasik, interksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak hanya terjadi pada proses belajar mengajar di dalam kelas, berlangsung juga di tengah masyarakat, di mana guru sebagai teladan moral sekaligus model dari moral. Yang artinya seorang guru harus mempunyai akhlak yang baik, baik dalam mengajar, berpenampilan dan bersikap.

Sedangkan pola sikap peserta didik (siswa) terhadap guru diant

1. Pola Ketaatan

Ketaatan seorang siswa terhadap gurunya membawa barokah dalam proses pencarian ilmu. Untuk itu, maka siswa dalam interaksi dengan guru merupakan upaya mencari ridho-nya (kerelaan hatinya) menjauhi amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.

Gambaran ketaan siswa dalam interaksinya dengan guru dibagi dua yaitu pertama, ketaatan terhadap guru secara langsung, yaitu jangan berjalan didepan guru, jika bertamu kerumah guru hendaknya tidak mengetuk pintu, tetapi cukup menunggu diluar, dan duduk jangan terlalu dekat dengan guru duduklah sejauh antar busur panah. Kedua ketaatan terhadap keluarga guru, meg hormati guru dan semua orang yang mempunyai ikatan keluarga dengan guru.

2. Pola Kasih Sayang

Menurut Ibn Maskawih kewajiban cinta siswa terhadap guru berada diantara cinta terhadap Allah dan cinta kepada orang tua, karna menurut Ibn Maskawih, guru merupakan penyebab eksistensi hakiki kita dan penyebab kita memperoleh kebahagiaan sempurna.¹⁵⁴ Bertolak dari penjelasan tersebut dapat mengetahui karakteristik pola sikap guru dan siswa dalam interaksinya yaitu:

¹⁵⁴ Rahma Dan Aula, *Konsep dan Definisi Belajar, Karakteristik Perilaku Belajar, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: lentera press, 2014), 234

Sedangkan menurut *tafsir al-Miṣbah* menjelaskan tentang sifat yang harus dimiliki seorang guru (pendidik) adalah sebagai berikut,¹⁵⁵

1. Zuhud, maksudnya tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
2. Kebersihan guru, maksudnya bersih dari sifat-sifat tercela.
3. Ikhlas dalam pekerjaan.
4. Pemaaf.
5. Seorang guru seperti bapak sebelum menjadi guru.
6. Mengetahui tabiat murid.
7. Menguasai pelajaran.

Maka penulis memberikan simpulan bahwa Guru harus memiliki keenam sifat tersebut, karena guru adalah *spiritual father* atau seorang bapak rohani bagi seorang siswa (peserta didik). yang memberi santapan jiwa dengan memberikan ilmu pengetahuan yang diselaraskan dengan pendidikan akhlak yang disesuaikan dengan pendidikan Islam.

Dan setelah penulis mengamati dari beberapa penjelasan yang ada pada dua kitab tersebut. Tentang menuntut ilmu, memang banyak kesamaan maksud dan tujuan, sekalipun ada yang sangat singkat dan mendetail dalam menjelaskannya. Akan tetapi tujuannya tetap sama.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 445.

Mengingat dari latar belakang permasalahan tesis ini penulis menyatakan bahwa penuntut ilmu zaman dahulu lebih sukses dari pada zaman sekarang. Dari segi ketawadduannya, baik bagi dirinya sendiri, orang lain serta ketaatannya kepada Allah. Karena bagi pengamatan penulis orang zaman dahulu dalam menuntut ilmu benar-benar karena Allah. Sehingga ilmu yang dimiliki menjadi roh kebenaran bagi pikiran dan hatinya yang melahirkan iman yang kuat. Dan kesuksesan pendidikan yang ada memang di dukung dengan lingkungan yang disesuaikan dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi (*sami'nā wa aṭo'nā* dengan apa yang dilihat dan yang di dengar).

Sedangkan penuntut ilmu zaman sekarang memang banyak orang pandai yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu canggih dan serba ada. Akan tetapi rohaninya kosong dan sebagian sudah kehilangan jati dirinya sebagai orang yang berilmu. Karena saat ini penuntut ilmu hanya memiliki wawasan yang cerdas dan tinggi, tetapi ilmu yang dimiliki tidak sampai ke dalam hatinya. Dari hal itulah terbukti dari sikap perilaku peserta didik (siswa) dan mahasiswa yang muncul di beberapa berita, seperti tauran, sek bebas dan lain sebagainya. Sekalipun hal tersebut menjadi masalah yang sangat tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang penuntut ilmu. Akan tetapi keberadaan tafsir *al-Misbāh* ditengah-tengah masyarakat modern yang disesuaikan dengan tuntutan zamana ini masih

mempunyai kesaamaan tujuan dengan tafsir *Ibnu kathir* mengenai *tolabul 'ilmi*. Yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang menyebabkan keselamatan dunia akhirat, yang membawa pemiliknya semakin dekat dengan Tuhannya. Yang artinya tetapsesuaikan dengan al-Qur'an dan hadist.

Dari pernyataan penjelasan tersebut penulis memahami bahwa kesuksesan menuntut ilmu/pendidikan adalah pada lingkungan akan tetapi yang lebih berpengaruh yaitu pada pengendalian sikap bagi setiap individu dan peningkatan pada proses tarbiyahnya. Yang dimana peran orang tuasangatlah penting bagi anak didik, karena sekolah pertama yang diketahui oleh seorang anak didik adalah orang tua. Dan anak paling banyak belajar pada orang tua, baik dari segi berbicara bertingkah laku, mengambil keputusan dan lain sebagainya. Dan bagi orang tua maupun pendidik (guru) harus benar-banar mempunyai efek yang positif bagi anak didik (siswa/mahasiswa). Karena Orang menuntut ilmu itu merupakan kemauan sendiri. Orang yang menuntut ilmu akan diberi petunjuk oleh Allah. Hanya Allah yang berkuasa untuk memberikan petunjuk kepada seseorang. Jika seseorang tersebut sudah dikehendaki oleh Allah untuk menjadi orang yang baik, maka Allah akan memudahkannya dalam memahami agama, dan sebaliknya. Namun demikian manusia tidak boleh menyerah dan tidak boleh hanya pasrah tanpa adanya usaha. Perkembangan seseorang tergantung pada

Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak dan tujuan akhir dalam menuntut ilmu adalah selamat dunia akhirat yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku (behavioral). Orang tua maupun pendidik (guru) dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan al-Qur'an secara utuh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah. yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Dan keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tunduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam perbuatan, baik materil atau spiritual diketahui atau tidak diketahuinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan yang ada, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut;

1. Menurut kitab tafsir *Ibnu kathir, ṭolabul ‘ilmi* mempunyai makna yang bermacam-macam, menuntut ilmu dikatakan ibadah. Tidak ada keraguan tentang hal ini. Bahkan, ilmu adalah ibadah yang paling agung, paling utama, bahkan di dalam Al-Qur’ān, Allah telah menjadikan menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk berjihad di jalan Allah, jihad dengan mengangkat senjata. dan belajar maupun mencari/menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia, terlebih bagi umat Islam. Karena dengan belajar manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Dan ilmu dapat mengantarkan manusia lebih dekat dengan tuhan nya (mampu membedakan yang dilarang maupun yang di perintahkan
2. Sedangkan menurut kitab tafsir *al-Misbāh*, menuntut ilmu juga mempunyai beraneka ragam makna. Mengenai perintah membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan kata *iqra’*. yaitu, perintah membaca itu dikaitkan dengan syarat, yakni harus

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Ahmad, Moch. Djamiluddin. *101 Cerita Penegak Iman Peluhur Budi*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin 2011.

Afifuddin, Saebani Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

‘Abdurrahman bin Ishaq, ‘Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, Pustaka Imam Syafi’e, 2008.

Ad-Dumaiji, Abdullah Bin Umar. *At-Tawakkal Alallah Ta'ala*, Jakarta: PT Darul Falah, 2006.

Al-Barry, Dahlan. *Kamus Populer*, Surabaya: Arkola, 1998.

Muhammad (al) Dzahabi Husain. *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1976.

Al-Ḥajjaj Muṣlim Ibn Abu Al-Ḥuşain Al-Qushairi Al-Nisaburi, *Ṣaḥih Muslim*, Beirut: Dār Ihya' Al-Turath Al-‘Arabi, Tth, 1986.

Ali Najif, Syekh Mansur. *At-Taju Al-Jami' Li Ujul Fi Ahadih Ar-Rasul*,
(Penerjemah) Bahrin Abu Bakar, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis*
Rasulullah Saw, Bandung: Sinar Baru, 1993.

Ali Nashif, Syekh Manshur. *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah SAW*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991.

An-Naisabri, Imam Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah*, Penerjemah (Muhammad Lukman Hakim), *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawwuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Al-Khudhari, Muhammad Bin Abdul Aziza. *Hakekat Sabar Menurut Al-Qur'an*, Darul Haq, Jakarta 2001.

Al-Qur'ān Dan Terjemahnya, Departemen Agama RI: Cv Penerbit J-Art, 2008.

Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.

- Arifin. M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- As-Sakandar, Asy-Syaikh Ibn 'Aṭaillah. *Al-Hikam*, Surabaya: Tim Grafis Mutiara Ilmu, 1999.
- As-Siddiqy, T.M. Hasby. *Al-Islam I*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Awang, Abdul Hadi. *Kebangkitan Ummah*, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, 1992.
- Az-Zain, Muhammad Basam Rusdi. *Sekolah Para Nabi; Membuka Pintu Kehadiran, Ilahi*, Jogjakarta: Pustaka Marwa, 2007.
- Zarnuji (az), Asy-Syekh. *Tarjemah Ta'lim-Muta'llim*, Surabaya: Al-Hidayah, 2000.
- Baharuddin, Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomina, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'ān di Indonesia*, Solo: Pustaka, 2003.
- Bakker, Anton. Zubair, Ahmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Dep Dikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dep Dikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Jeanne, E. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2008.

- Semiawan, conny, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Shihāb, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'ān*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Membumikan Al-Qur'ān*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Membumikan Al-Qur'ān Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Wawasan Al-Qur'ān; Tafsir Maudu'i Atas Persoalan Berbagai Umat*, Bandung: Mizan, 2000.
- _____, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sholihin, M. Dan Anwar, Rosihun. *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bhineka Cipta, 2010.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, Jakarta: QultumMedia, 2010.
- Surahman Winarmo, *Psikologi Islami Pemuda Indonesia*, Bandung: Jenman, 1990.
- Susetya, Wawan. *Misteri Energy Cinta*, Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Syaifuddin, Muhammad. "Kutamaan Menuntut Ilmu, Studi Buku, Kitab Al-'Ilmi Karya Syakh Al-'Uthaimin)", Tesis, UIN Jakarta, 2004.
- Syaodih, Nana. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

